

IDENTITAS

Sukseskan Munas dan Konbes NU

HARI ini, Musyawarah Nasional (Munas) Alim Ulama dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama (Konbes NU) digelar di beberapa lokasi di Pulau Lombok, seperti Kota Mataram, Lombok Barat dan Lombok Tengah. Digelarnya event yang melibatkan ulama-ulama NU ini merupakan kebanggaan besar bagi NTB, karena lebih dari 1.000 ulama dari seluruh Indonesia akan hadir. Apalagi, Munas Alim Ulama dan Konbes NU ini dijadwalkan akan dibuka Presiden Ir. H.Joko Widodo, Kamis (23/11) dan ditutup Wakil Presiden Drs. H. M. Jusuf Kalla, Sabtu (25/11).

Hadirnya Presiden Jokowi dalam jangka waktu tidak terlalu lama ke NTB mengindikasikan daerah ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah pusat. Ini menunjukkan NTB harus menjawab kepercayaan dari pemerintah pusat ini dengan baik. Dalam arti, pemerintah dan masyarakat NTB harus menjaga kepercayaan yang sudah diberikan selama ini. Seperti menciptakan suasana yang aman dan kondusif, sehingga tidak menimbulkan ketidakstabilan di masyarakat.

Meski di beberapa titik muncul persoalan yang bisa mengganggu, hal ini bisa diatasi, karena ruang lingkupnya sangat kecil. Namun, jika tidak bisa diatasi menjadi persoalan besar dan berpengaruh pada kondisi daerah.

Sebagai masyarakat NTB, kita harus bangga dengan banyaknya event-event berskala nasional dan internasional yang digelar di daerah ini. Terlebih event ini dihadiri langsung orang nomor 1 di republik ini yang rela hadir meski dalam rentan waktu yang cukup singkat. Setidaknya konsep Meeting Incentive Convention and Exhibition (MICE) yang diusung di awal pemerintahan Dr. TGH. M. Zainul Majdi bersama Ir. H. Badrul Munir, MM., sembilan tahun lalu sudah cukup tepat.

Sosok di balik konseptor ini adalah mantan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata NTB Drs. H. L. Gita Ariadi, MSi., kini Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu NTB setidaknya perlu diberikan apresiasi atas ide briliannya. Meski demikian, keterlibatan elemen lain tidak dipungkiri memiliki peranan besar dalam menjadikan NTB sebagai tempat kegiatan berskala nasional dan internasional. Misalnya selesainya pembangunan Islamic Center yang sebelumnya banyak diragukan orang, kemudian pembangunan fasilitas MICE di beberapa lokasi di NTB menjadikan NTB sebagai tempat pilihan terbaik untuk melakukan pertemuan.

Hal ini tentu sejalan dengan apa yang diharapkan Gubernur NTB, Dr. TGH. M. Zainul Majdi saat melakukan peninjauan ke lokasi acara di Islamic Center agar panitia terus bersinergi dan berkoordinasi untuk memastikan bahwa keseluruhan fasilitas pendukung. Dalam hal ini, venue-venue yang akan digunakan maupun akses pengamanan, peliputan dan pelayanan kepada tamu-tamu yang akan hadir, benar-benar dapat disediakan dan terlayani dengan baik. Sebagai tuan rumah yang baik, kita berkewajiban melakukan persiapan dengan sebaik-baiknya.

Untuk itu, kita mengharapkan Munas Alim Ulama dan Konbes NU ini memberikan *multiplayer effect* besar bagi masyarakat di daerah ini. Salah satunya, dengan semakin banyaknya event-event berskala nasional dan internasional akan membuat jumlah kunjungan wisatawan semakin meningkat dan masyarakat kecil menikmati hasilnya. Selain itu, hasil-hasil munas dan konbes ini bermanfaat bagi umat Islam, khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Selamat datang pada peserta Munas Alim Ulama dan Konbes NU, semoga kedatangannya ke NTB memberikan berkah bagi seluruh masyarakat. (*)

Nasionalisme Perdesaan

Oleh: Riza Multazam Luthfy

(Peneliti Desa, Mahasiswa Program Doktor Ilmu Hukum UII Yogyakarta)

NOVEMBER 1945 menjadi salah satu tonggak bersejarah dalam riwayat sebuah bangsa. Berbagai peristiwa yang gigantik, monumental, dan "penuh darah" yang terjadi sebelumnya merupakan kristalisasi motivasi, antusiasme, dan harapan orang desa dalam menggariskan cita-cita kebangsaan. Mereka berhasrat mengusir kaum kolonial dari bumi pertiwi untuk segera meraih kehidupan bebas, mandiri, dan penuh harga diri.

Saat Belanda memegang tampuk kekuasaan, nasionalisme orang desa dibuktikan dengan loyalitas dalam agenda perjuangan. Dapur umum digunakan untuk menyediakan logistik para pejuang. Perempuan-perempuan desa menyiapkan hidangan bagi mereka yang akan bertempur melawan bungsunya penjajah.

Saat tongkat estafet penajahan beralih ke tangan Jepang, pemuda desa direkrut menjadi pasukan pembendung Perang Asia Timur Raya. Dibekali pendidikan militer agar kedisiplinan, semangat juang, dan jiwa ksatria terpupuk dalam diri mereka. Akibatnya, desa menjadi tulang punggung *seinendan*. Di samping itu, dibentuk *keibodan*, organisasi beranggotakan para pemuda bersenjata bedil kayu dan bambu runcing dengan misi utama menjaga keselamatan desa (Muljana, 2008: 12).

Celakanya, siasat yang digencarkan oleh Jepang menjadi bumerang. Alih-alih menjadikan pemuda desa sebagai alat propaganda, Jepang justru terkena getahnya. Pemuda desa yang genap memperoleh latihan militer menjadi kekuatan yang merongrong kedudukan Jepang di Indonesia. Itulah mengapa, di samping iklim politik yang kurang mendukung, hengkangnya Jepang dari negeri ini juga lantaran garangnya pemuda desa dalam melancarkan serangan terhadap kaum kolonial.

Apatisme

Belakangan ini, nasionalisme orang desa tampak diragukan. Ketika materialisme dan hedonisme menjangkiti orang desa, tersebar asumsi bahwa rasa cinta tanah air mereka mulai luntur. Perhatian mereka terhadap keadaan bangsa juga mulai pudar. Hal ini diperparah dengan kenyataan bahwa dalam situasi tertentu sebagian orang desa menunjukkan sikap egoistis. Merosotnya prinsip komunal sekaligus menguatnya dasar-dasar individual antara lain disebabkan oleh urbanisme sebagai pola dan cara

Ketika tidak lagi berada pada jalurnya, pendidikan hanya akan memasung kreativitas manusia. Potensi anak desa akan terkubur seiring dengan semakin cepatnya arus globalisasi. Kearifan lokal sebagai penanda masyarakat adat bakal hilang tergantikan oleh ilmu pengetahuan yang serba rasional

hidup orang kota serta perkembangan daerah perkotaan yang mempengaruhi kosmologi orang desa.

Betapa "hasrat urban" membuju pemuda desa untuk merantau, menimba pengalaman, serta berburu rupiah ke kota. Munculnya berbagai alternatif membuat kerja-kerja tradisional semakin ditinggalkan. Dengan menjadi buruh atau "pegawai kantoran", misalnya, mereka ingin menyaksikan kemajuan kota-kota besar berikut eksensinya. Pada waktu mereka bekerja, nilai-nilai desa dan kota saling bertukar. Asimilasi inilah yang dibawa untuk dibagi dengan warga desa lainnya Saat mereka kembali ke kampung halaman.

Gejala merembesnya nilai-nilai urban pada lingkungan perdesaan semakin dikokohkan oleh pendidikan. Abdul Munir Mulkan (2009: 94) mensinyalir bahwa melalui pendidikan, modernisasi menyusup pada relung kehidupan orang desa. Banyak anak desa yang menempuh jenjang pendidikan modern di kota-kota besar, sehingga mereka mulai bersinggungan dengan prinsip hidup orang kota. Tarik menarik antara kepribadian rural di satu sisi dan kepribadian urban di sisi lainnya menyebabkan orang desa didekap kegamangan. Mereka merasa gagap dalam menggali sekaligus memaknai identitas kultural. Pendidikan yang semestinya mampu menabalkan jati diri justru mengaburkannya.

Selama ini, orientasi pendidikan seolah diarahkan pada pembentukan manusia egoistis. Kultur urban yang

terselip melalui kurikulum pendidikan cenderung melahirkan kepribadian kasar, menah sendiri, serta sukar diatur. Hal ini berimbas pada meredupnya etos kerja dengan motif komunalisme sekaligus menajarkannya corak individualisme. Padahal, selama komunalisme masih diperhatikan oleh orang desa, kepedulian terhadap nasib bangsa akan tetap terpelihara. Sebaliknya, bila individualisme yang mendominasi corak pandangan masyarakat, segala bentuk perhatian akan terpusat pada diri sendiri. Dalam perspektif terakhir inilah, mereka menganggap bahwa nasib tak kunjung berubah hanya dengan mengutamakan kepentingan bangsa.

Kearifan Lokal

Ketika tidak lagi berada pada jalurnya, pendidikan hanya akan memasung kreativitas manusia. Potensi anak desa akan terkubur seiring dengan semakin cepatnya arus globalisasi. Kearifan lokal sebagai penanda masyarakat adat bakal hilang tergantikan oleh ilmu pengetahuan yang serba rasional. Jika ini yang terjadi, maka kolonialisme genap berubah bentuk. Penajahan berhasil melakukan transformasi bahkan evolusi dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam sistem pendidikan. Kemerdekaan yang berhasil diraih seakan sirna jika pendidikan kurang mampu membebaskan, melainkan justru mengekang daya cipta manusia. Upaya merawat kemerdekaan bisa diwujudkan dengan menempatkan pendidikan sesuai "kodrat"-nya. Dalam konteks ini, pe-

merintah perlu menapak jejak seorang petani bernama Sabur yang berusaha memadukan kurikulum nasional dengan kearifan lokal. Setelah menjual sebidang kebun kelapa sawit untuk pendirian sekolah tingkat SLTP, warga Desa Aur Cina, Bengkulu, tersebut menyusun silabus pendidikan lingkungan hidup dengan menitikberatkan pada kehidupan siswa saat berada di rumah maupun di sekolah. Sejak dini, siswa didorong untuk memahami kerusakan lingkungan sekaligus imbasnya. Capaian ini telah mengantongi apresiasi dari berbagai pihak, sehingga beberapa sekolah di Provinsi Bengkulu menjadikan silabusnya sebagai referensi.

Dengan mengombinasikan materi pelajaran formal dengan kearifan para leluhur, tentu pemerintah memberikan rekognisi sekaligus apresiasi terhadap beragam pengetahuan masyarakat adat. Bukan hanya memberdayakan sumber daya lokal, langkah ini tentu juga dapat membangkitkan kembali nasionalisme perdesaan. Selain itu, gejala urbanisme yang dalam beberapa dekade terakhir begitu mencolok juga menurun akibat bertunasnya kepercayaan diri orang desa. Bagaimanapun, geliat modernisme tak selamanya diwujudkan dengan menghapus karakter "orang udik", melainkan justru meneguhkannya.

POJOK

- Anak-anak korban banjir Lotim butuh buku dan pakaian sekolah
- Solidaritas masyarakat digugah
- ***
- Anggaran operasional besar, penanganan sampah belum maksimal
- Persoalan klasik yang tak kunjung menemukan solusi
- ***

Bang Sentil

RADIO

95,5 FM

TARA

Power of Lombok Family and News Station

Jln. Lintas Raya Puyung No.11 Kompleks KUD Jonggat Lombok Tengah
E_mail : tara95_5fmlombok@yahoo.co.id

RADIO BERITA

96,7 FM

GLOBAL FM LOMBOK

96,7 FM

REDAKSI/MARKETING : (0370) 641586

RADIO BERITA TERKEMUKA DI NTB

Harian Umum

SUARA NTB

Pengembangan Pengamal Pancasila

TELEPON : 0370 - 639543 FACSIMILE : 0370 - 628257

97.3

tentu saja...

bimafm

KOTA BIMA - NTB

Studio: Jl. Gajah Mada No.66 Kota Bima - NTB
Telp.0374-42906, Email: bimafm@yahoo.co.id
CP. 085253523401, 081333599793

101.2 FM

Dampu Radio

BERITA HIBURAN

Studio : Jl. Pelita, Dorotangga - Dompu - NTB
CP. 081 917 318 494 / 081 237 277 188
email : dompufm_ntb@yahoo.co.id

mandalika fm

88.0

CALL SIGN : PM2DHF
email : radiomandalika_lombok@yahoo.com
CP0370-626141 Fax. 0370-645557

RHIN

RADIO HAMZANWADI

107 FM

PT RADIO HAMZANWADI
Jln. TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid No 70 Pancor - Selong
Telpon. (0376) 21942 e-mail : rhnfm107@yahoo.co.id

OISVIRA

95.2

SUMBAWA FM

THE RIGHT CHOICE IN TOWN

STUDIO : JL. KARTINI NO. 08 SUMBAWA BESARTLP. (0371) 626662
OFFICE : (0371) 21415
CONTACT PERSON : 08123775499

RADIO

citra

95.7 FM KOTA BIMA

dangdut baanget...

Jl. Gajah Mada No.66 Kota Bima - NTB
email: citrabima_957@yahoo.co.id
Telp. 0374 42906/Hp. 085337841557, 087866878882, 082145977111

Ngga'Usah
Ngaku Keren
Sebelum KAMU
Pantengin INI!

Kantor
Jl. Pajangga 15 Mataram - Lombok - NTB
Tlp. 0379 - 642890 - Fax. 0379 - 625315
e-mail : suarakota_105fm@yahoo.com

SUARA KOTA

105 FM RADIO

LEMBAGA PENYIARAN
PUBLIK LOKAL

SUARA KOTA

105 FM RADIO

RADIONYA ANAK MUDA LOMBOK

SCBS

93,6 fm

Radio Selong

STUDIO OFFICE

Jl. Prof. M. Yamin Seruni 08 No.19 Selong - Lombok Timur - NTB
Tlp. 0376-22472 - SMS : 081 237 120 10
Http://scbsradio.co.cc